

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa adalah komunikasi dimana terbentuknya proses penyampaian pesan, gagasan ataupun informasi kepada banyak orang serta luas secara serentak dengan memakai alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film maupun drama, radio dan televisi. Media massa bisa mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap seseorang dan secara perlahan dapat membentuk pikiran seseorang terhadap suatu hal. Setiap tipe-tipe media massa memiliki pengaruh yang berbeda. Media massa intinya tidak sekedar memberikan informasi saja, melainkan juga mampu sangat mudah masuk serta disebar luaskan ke seluruh dunia.

Salah satu budaya yang bisa mempengaruhi dunia yakni budaya populer atau biasa juga dikenal dengan budaya pop. Budaya pop adalah sebuah budaya yang sedang viral serta memiliki banyak peminat dan bisa berubah-ubah sangat cepat sesuai dengan keadaannya. Budaya pop berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kita, misalnya saja mengenai drama, musik, *fashion*, dan lain-lainnya. Seluruhnya disalurkan melalui berbagai macam media, baik elektronik maupun digital.

Sumarno (1996) dalam Ashrianto (2016) mengatakan bahwa drama merupakan wujud komunikasi antara pembuatnya dan yang menontonnya. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa drama berhubungan langsung dengan masyarakat atau massa. Para pembuat drama memiliki suatu tujuan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. "Sesuatu" itu berupa pesan-pesan yang berhubungan dengan penonton yang bertujuan untuk memproduksi makna (Ashrianto, 2016). Dalam perspektif komunikasi massa, drama dimaknai sebagai pesan-pesan yang

disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya (Irawanto & Indra, 1999). Oleh sebab itu, drama berfungsi dalam membentuk pemikiran seseorang mengenai suatu ide, gagasan, ataupun pandangan tertentu sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda.

Drama merupakan semacam pertunjukan yang menampilkan kisah tentang kepribadian dan kehidupan seseorang yang diperankan oleh aktor yang didalamnya terdapat perselisihan dan emosi. Dengan demikian, program drama umumnya mempresentasikan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu. Suatu drama akan memandang kehidupan atau perjalanan tokoh-tokohnya (Morissan, M. A., 2018: 213). Drama juga seringkali berperan sebagai gambaran masyarakat dikarenakan menampilkan kebiasaan masyarakat serta menguasai kebiasaan sendiri yang ditampilkan dalam wujud gambar bergerak. Lewat drama, penonton bisa menyaksikan secara tegas apa peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Drama juga mengandung fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif.

Perihal tentang budaya pop, bersumber dari banyak negara, Korea Selatan salah satu negara yang mampu menyebarkan serta menyalurkannya ke negara lainnya melalui budaya yang disajikannya. Indonesia sendiri, budaya Korea yang bertumbuh dikenal dengan *hallayu* atau *Korean wave*. Munculnya drama korea dipandang begitu disukai oleh beberapa masyarakat di Asia. Termasuk di Indonesia sendiri hal ini bisa dilihat dengan bukti terjadi *Korean wave* yang banyak dicintai oleh para remaja. Berbagai jenis drama yang dimunculkan di televisi Indonesia menjadi awal mula dan berkembangnya gelombang korea saat ini.

Awalnya bersumber dari drama *Endless Love* pada tahun 2002 yang dilanjutkan dengan berbagai drama lainnya yang tayang di televisi Indonesia.

Berdasarkan pembuktian yang telah dilakukan melalui survei oleh Kompas online pada tanggal 14 Juli 2002, AGB Nielsen Indonesia mengutarakan bahwa drama *Endless Love* yang ditampilkan di televisi indosiar mendapatkan rating tinggi yakni 10 mendapatkan penonton sekita 2,8 juta orang dalam lima kota di Indonesia (Putri, Liany & Nuraeni, 2019). Artinya drama korea ini dapat membuktikan bahwa drama yang berasal dari korea selatan telah mendapatkan perhatian serta menarik minat yang lebih di Indonesia.

Salah satu drama yang baru-baru ini pernah ditampilkan di channel Trans TV dengan judul *The World of the Married*. Drama ini menceritakan permasalahan perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga yang dapat menarik perhatian para penonton Indonesia. Di stasiun Tv lain yakni Indonesia juga ikut menampilkan Drama Korea *Legend of the Blue Sea* yang diperankan oleh aktor tampan Lee Min Ho. Selanjutnya pada stasiun tv masa kini yakni Net Tv turut menayangkan drama korea Reply 1988 sebagai salah satu hiburan. Drama yang kental akan hubungan kekeluargaan dan bertetangga serta tentang menceritakan peran perempuan. Tetapi sekarang banyak penonton Indonesia yang menontonnya melalui *streaming* atau di *download* terlebih dahulu (Purnamasari 2017). Dalam hal ini, beberapa drama Korea dapat diakses secara terbuka melalui *website* tertentu yang menyediakan layanan untuk di tonton ataupun di *download*, antara lain *drakorindo.co.id*, *viu.com*, *inidramaku.net* dan lain sebagainya.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan dengan beberapa bukti yang ditemukan dalam Tirto.id, yang memaparkan bahwa drama Korea cukup menyita perhatian sangat besar masyarakat Indonesia. Hasil yang didapatkan, sebesar 49,72% penonton Indonesia memilih menonton drama Korea, sedangkan

untuk tontonan sinetron Indonesia hanya mendapat sebesar 2,84%. Selanjtnya juga diperjelas dengan data sebesar 80,61% pencinta Korea yang menyukainya karean alur cerita yang jelas dan menarik serta langsung menuju pada inti ceritanya. Faktor lainnya yang berpengaruh adalah dari segi penampilan fisik para aktor drama dan kemampuan *acting* (31,56%), serta mengenai jumlah episode yang tidak terlalu panjang (Purnamasari, 2017).

Drama Korea ini banyak disukai oleh penonton dari Indonesia disebabkan karena mempunyai cerita yang tidak bisa ditebak, dan terdapat kejutan setelahnya. Drama yang berasal dari Korea Selatan ini tidak ditampilkan dalam periode yang lama. Biasanya hanya menampilkan 12 sampai 16 episode untuk tema romantis, komedi, misteri maupun kolosal, sedangkan untuk drama bergenre keluarga, memerlukan waktu yang lebih panjang mencapai 100 episode. Ini tentu berbeda dengan drama Indonesia yang butuh waktu relatif lama hingga bertahun-tahun dengan beribu-ribu episode, dengan akhir cerita yang biasanya menggantung. Setelah itu para penontonya tentu mendapatkan pesan yang menghasilkan makna yang berbeda- beda.

Menurut Turner dalam (Sobur, 2013: 42), makna drama adalah sebagai citra representasi dari fakta masyarakat yang mana drama dapat menyesuaikan dan mempresentasikan kembali kenyataan berdasarkan pandangan, konvensi serta kode-kode dari budayanya. Representasi memperlihatkan dunia sebagai pementasan untuk yang melihat atau yang mengetahuinya. Artinya semua yang dimiliki, baik cahaya, visual, waktu dan rasa tidak memiliki kepentingan terhadap dirinya yang didapatkan dalam sebuah gambar untuk dipercayai seperti representasi yang diperlihatkan sebagai kerangka di dunia.

Pesan dalam sebuah drama menunjukkan hal yang lain dari pesan yang dihasilkan sendiri, contohnya dalam sebuah drama yang saat ini peneliti teliti yang mempunyai pesan sendiri baik berupa pesan yang berhubungan dengan feminisme maupun pesan yang tidak berhubungan dengan feminisme. Feminisme merupakan dukungan atau gerakan untuk mencapai kesetaraan gender antar laki-laki dan perempuan, sejalan dengan kebijakan untuk meningkatkan peran perempuan di masyarakat (Outhwaite, 2008: 313). Selanjutnya disimpulkan bahwa adanya keadaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi dominasi peran laki-laki, ketidaksetaraan gender maupun dampak sosial dari perbedaan jenis kelamin. Pembahasan tentang feminisme ini tentu berbicara juga mengenai paradigma di mana terdapat penjelasan yang sangat terlihat berkaitan dengan kesetaraan gender. Dengan adanya feminisme ini maka selanjutnya dijadikan pedoman untuk pemikiran dan kebijakan untuk bagaimana mengambil sikap di dunia tersebut.

Saat ini, perempuan berperan sebagai kelompok yang dianggap lemah, terintimidasi bahkan dipandang sebagai target seksualitas. Wanita sering berada dalam pergolakan dominasi pria, yang harus mengikuti aturan tidak tertulis yang ditentukan oleh pria, bahkan aturannya sangat timpang. Perempuan sering didiskriminasi karena dianggap lemah, inferior dan hanya bergantung pada laki-laki. Perempuan adalah makhluk sosial yang sering dicap sebagai makhluk inferior, kelas dua, domestik dan cenderung dikalahkan di berbagai bidang. Perempuan didiskriminasi karena dianggap tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan laki-laki. Penggambaran perempuan adalah konstruksi ideologi patriarki yang

dibangun oleh masyarakat dalam waktu yang lama dan terstruktur. Pelabelan ini menjadi budaya yang diterima begitu saja serta kepercayaan pada umumnya.

Permasalahan seperti posisi peran perempuan di ranah domestik dan publik itu bukan hanya menjadi permasalahan di suatu daerah saja tapi sudah menjadi global. Dimana negara-negara timur seperti Jepang, Korea maupun Indonesia sendiri juga mengalami permasalahan tersebut (Ade dan Dessy, 2017). Di Jepang dengan adanya kondisi kesenjangan peran laki-laki dan perempuan bisa dilihat dari segi kehidupan berumah tangga dengan adanya penerapan budaya patriarki di Jepang yang berpihak pada laki-laki, di mana laki-laki mempunyai peran di atas perempuan (Rudiono dan Havidz, 2022). Jepang sebagai negara maju yang bahkan sudah melakukan pembangunan dan modernisasi sejak masa restorasi meiji pada 1866-1869 dalam mengejar ketertinggalan dari Negara Barat, namun hingga kini masih memiliki masyarakat dengan kultur yang bersifat patriarkis (Intan, 2021).

Peringkat kesetaraan gender di Jepang menduduki posisi ke-121 sangat rendah, sebagai bandingan lebih rendah daripada negara kita Indonesia yang menduduki peringkat 85. Kesetaraan gender dianggap penting sebagai ideologi untuk menggapai modernisasi berkelanjutan dan keadilan bagi semua orang di dunia. Perempuan memiliki kesulitan untuk berpartisipasi dalam ranah publik karena ada beberapa sebab yang membuat mereka merasa tidak berkeinginan untuk melakukannya. Faktor-faktor tersebut adalah adanya pelecehan seksual yang banyak terjadi di tempat kerja dan adanya stereotip bahwa pekerjaan rumah dan mengasuh anak adalah pekerjaan perempuan. Perempuan Jepang menghabiskan waktu untuk pekerjaan rumah tangga rata-rata 225 menit per hari sedangkan laki-laki hanya 31 menit perhari (Intan, 2021).

Selanjutnya terdapat Korea Selatan yang mengalami ketidaksetaraan gender. Kita sadar bahwa Korea Selatan termasuk salah satu lingkungan modern dan meningkat dengan perekonomian yang berkembang sangat pesat. Akan tetapi, dibalik itu semua Korea Selatan mendapat sebutan sebagai salah satu negara dengan ketidakseimbangan gender yang tinggi. Dilansir dari informasi *World Economic Forum's*, pada tahun 2021 Korea Selatan menduduki peringkat ke 102 dari 156 negara dalam hal kesetaraan gender (Weforum, 2021). Pada pemilihan Majelis Nasional ke-20 di tahun 2016, perempuan Korea Selatan hanya berhasil menduduki kursi parlemen sebanyak 17% dari total kursi keseluruhan (Ipu Parline, 2019). Sedangkan berdasarkan data dari UN Women pada pemilihan Majelis Nasional ke-21 perempuan di Korea Selatan hanya menduduki 19% kursi di parlemen dari total 300 kursi diparlemen (UN Women, 2020).

Penjelasan di atas didapatkan bahwa Jepang dan Korea Selatan mereka sama-sama patriarkis dan Indonesia pun juga termasuk patriarkis (Irma dan Dessy, 2017). Tetapi Jepang dan Korea mampu memunculkan mimpi mengenai bagaimana posisi peran perempuan di ranah publik maupun domestik dalam sebuah drama. Dan Indonesia sendiri pun sudah mencoba mewujudkan mimpi tersebut dalam ranah peran gender yang mana itu dalam Sinetron Dunia Terbalik (Anita, 2018). Namun itu masih belum bisa mewujudkan mimpi tersebut sepenuhnya. Karena mengingat remaja yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti memilih salah satu drama populer dari Korea Selatan yang mempresentasikan dengan baik persoalan peran perempuan adalah Drama Korea Reply 1988.

Drama korea Reply 1988 merupakan drama yang berlatar belakang di kota Seoul pada tahun 1980-an. Dengan cerita lebih menekankan tentang komunikasi

yang terjalin baik antara sesama anggota keluarga maupun lingkungan sekitar . Di setiap episodnya memiliki rata-rata durasi hampir dua jam, dan selalu ditambahkan dengan pesan moralnya, yakni bagaimana komunikasi antar bermasyarakat yang sudah memudar di masyarakat perkotaan. Tidak hanya itu Reply 1988 juga menampilkan peran-peran perempuan tangguh yang tidak bergantung dan menunggu bantuan dari yang lain. Terlihat begitu dalam beberapa adegan yang ditampilkan peran perempuan yang bisa ditiru oleh penonton.

Dosen Sastra Korea Universitas Indonesia, Eva Latifah (2020) mengemukakan bahwa keberadaan para tokoh perempuan ini tentu berhubungan dengan pertukaran peran yang secara tidak langsung terjadi pada masa tersebut. Masyarakatnya masih memiliki pemikiran yang kuno, tetapi sudah bergeser mulai dari peran perempuannya. Sudah ditemukan perempuan yang hebat serta ingin bersekolah hingga pendidikan tinggi. Ia menyimpulkan bahwa itu memperlihatkan sifat apa adanya perempuan pada zaman itu. Malah tidak ada kedapatan kekuasaan perempuan, tetapi terdapat sedikit pertukaran peran.

Drama Reply 1988 sangat dekat dengan kegiatan keluarga-keluarga sederhana di lingkungan tempat tinggal Ssangmundong, Korea Selatan. Menceritakan bagaimana lima orang sahabat, Doek Sun (Hyeri Girl's Day), Jung Hwan (Ryoo Joon Yeol), Sun Woo (Ko Gyong Pyo), Taek (Park Bo Gum), dan Dong Ryong (Lee Dong Hwi) yang sudah bersahabat sejak mereka masih anak-anak hingga akhirnya tumbuh dewasa dan saling menemukan jati diri masing-masing. Persahabatan juga terlihat dari kedekatan orangtua mereka layaknya ibu-ibu dan bapak-bapak 'gang' pada umumnya. Terdapat juga banyak momen lucu,

menghibur, sampai sedih, Reply 1988 sering kali dianggap sebagai drama korea tentang persahabatan terbaik sepanjang masa (Natalia, 2021).

Drama korea Reply 1988 juga menceritakan perempuan-perempuan tangguh. Pertama ada karakter Sung Deuk-Sun yang (diperankan oleh Lee Hye-Ri) diceritakan sebagai satu-satunya wanita dalam geng anak-anak Ssangmun-dong di drama ini. Ia berasal dari keluarga sederhana yang tinggal di bawah *basement* rumah tetangganya. Sebagai anak tengah, Sung Deuk-Seon juga sering kali merasa tidak mendapat keadilan di rumahnya. Di sekolahnya, Deuk-Seon dikenal sebagai murid yang bodoh dan sering menempati peringkat terakhir. Namun ia juga dikenal sebagai anak yang cantik dan selalu ceria.

Kedua ada karakter Sung Bo-ra yang (diperankan oleh Ryu Hye-young) merupakan kakak pertama dari Sung Duk-seon. Ia dikenal sebagai anak pintar yang berhasil masuk ke Universitas Nasional Seoul. Selain dikenal dengan kepintarannya, Sung Bo-ra juga dikenal sebagai wanita yang galak. Ketiga ada karakter Lee Il-hwa adalah istri dari Sung Dong-il dan merupakan ibu dari Duk-seon. Il-hwa digambarkan sebagai ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya dengan karakternya yang lembut.

Drama korea Reply 1988 menarik untuk diteliti karena di dalamnya tidak hanya laki-laki yang dijadikan komoditas, tetapi juga para perempuan. Hal tersebut direpresentasikan melalui adegan-adegan yang ditampilkan. Selain itu, isu peran perempuan juga jarang diangkat karena masyarakat telah menganggap peran perempuan sudah tetap dan tidak berubah (Feasey, 2008: 2). Pada kenyataannya, baik peran perempuan maupun laki-laki merupakan identitas yang dikonstruksi

oleh masyarakat. Di dalam drama ini kita dapat dilihat mengenai isu peran perempuan tersebut yang begitu kuat.

Melalui Drama Korea Reply 1988, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan remaja mengenai representasi peran perempuan dalam Drama Korea Reply 1988 di Kota Bukittinggi. Peneliti memilih Bukittinggi karena peneliti mendapatkan data anak muda usia remaja. Pada penelitian ini informan yang dipilih merupakan remaja. Remaja menarik dijadikan sebagai informan karena remaja memiliki karakter yang mudah terpengaruh dan masih labil. Masa remaja merupakan masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa di mana masa tersebut merupakan proses pencarian dan menemukan jati diri mereka, sehingga hal ini yang menyebabkan seorang remaja mudah terjerumus dan terpengaruh akan hal-hal yang terjadi di sekitarnya (Ristina, 2016). Bagi remaja tayangan drama Korea sangat menarik perhatiannya, selain telah menjadi tren, drama juga bisa digunakan sebagai sarana belajar mengenai peran perempuan. Dan hal lainnya melihat drama ini yang bertema tahun 80-an tentu kurang *relate* dengan remaja tetapi penonton remaja masih banyak yang mengonsumsi serial Drama Korea Reply 1988. Untuk itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana remaja memaknai representasi peran perempuan di drama tersebut.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menetapkan judul yaitu : **Pemaknaan Penonton Mengenai Peran Perempuan Dalam Drama Korea Reply 1988.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah pemaknaan remaja terhadap peran perempuan pada Drama Korea Reply 1988 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah di rumuskan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pemaknaan remaja mengenai peran perempuan dalam Drama Korea Reply 1988.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk perkembangan pengetahuan dan dapat memperdalam ilmu dalam penelitian ini. Begitu juga, penelitian ini bisa memberikan gambaran, informasi, dan pengetahuan pembaca dalam bidang ilmu komunikasi terutama kajian resepsi terkait dengan peran perempuan. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan dalam penelitian berikutnya khususnya dalam teori *encoding decoding*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam memilih dan menyaring semua pesan yang disampaikan oleh sebuah dram untuk diambil manfaatnya serta memberikan masukan bagi industri media perfilm.